

**KARAKTERISTIK PENDIDIKAN PROFETIK DALAM AL-QURAN
SURAH AL-AHZAB AYAT 45-46: Studi Komparatif Tafsir al-Baidhawi
dan as-Sa'di**

Barkah Abdurrohman, Syamsul Hidayat, Muthoifin

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Email: abdurrohmanberkah@gmail.com., mas1syam@ums.ac.id., mut122@ums@ums.ac.id



ABSTRAK

Di tengah krisis moral dan hilangnya sosok teladan dalam dunia Pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem Pendidikan kapitalis yang berorientasi materialistis menuju sistem Pendidikan profetik yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Saw., Pendidikan saat ini telah mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan yang berorientasi pada materialistic semata dan menjauhi nilai-nilai spiritualitas. Pendidikan saat ini semakin menjauhkan manusia terhadap koratnya sebagai hamba Allah yang terikat pada ketentuan syari'atnya. Diperlukan sebuah upaya mengembalikan dan mengenalkan kembali Pendidikan profetik agar manusia dapat Kembali pada fitrahnya sebagai khalifah yang bertanggungjawab mengelola peradaban di Bumi.. Tulisan ini berbasis penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir. Data penelitian yang terdokumentasi dianalisa dengan metode analisa tafsir komparatif (tafsir muqaran). Penelitian yang dilakukan dibatasi pada dua ayat: Q.S. al-Ahzab [33]:45 dan 46. Hasil penelitian ini adalah al-Baidhawi dan al-Sa'di memiliki kesamaan definisi tentang 5 karakteristik Pendidikan profetik dalam menguak isi ayat tersebut; dan keduanya berbeda masa ketika menafsirkan ayat tersebut. Akan tetapi, keduanya memberikan standar pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh seluruh stakeholder Pendidikan untuk mengikuti langkah-langkah pendidikan profetik. sehingga terwujud Pendidikan Islam yang kuat, maju, menggembirakan, dan menjadi pelita alam semesta.

Kata Kunci: *Karakteristik, Profetik, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Islam, AL-Baidhawi, Al-Sa'di.*

Pendahuluan

Di tengah krisis moral dan hilangnya sosok teladan dalam dunia Pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem Pendidikan kapitalis yang berorientasi materialistis menuju sistem Pendidikan profetik yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Saw., Pendidikan saat ini telah mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan yang berorientasi pada materialistic semata dan menjauhi nilai-nilai spiritualitas. Pendidikan saat ini semakin menjauhkan manusia terhadap koratnya sebagai hamba Allah yang terikat pada ketentuan syari'atnya. Diperlukan sebuah upaya mengembalikan dan mengenalkan kembali Pendidikan profetik agar manusia dapat Kembali pada fitrahnya sebagai khalifah yang bertanggungjawab mengelola peradaban di Bumi.

Perkembangan pendidikan Islam sudah menjadi topik penelitian yang sangat populer yang bisa dibuktikan dengan banyaknya publikasi dan hasil penelitian dalam jurnal-jurnal ilmiah. Salah satu pembatasan topik tentang karakteristik Pendidikan Profetik ini adalah penggunaan dua kitab tafsir kontemporer yaitu kitab *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil*, karya Syeikh al-Baidhawi dan Kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Syeikh as-Sa'di yang akan peneliti komparasikan

untuk mencari dan menemukan karakteristik keprofetikan dari awal pendidikan Islam sampai pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini ditulis dengan harapan agar mampu menjadi penerang sekaligus pemecah masalah yang dihadapi oleh dunia Pendidikan Islam saat ini. Seiring begitu cepatnya arus perkembangan zaman, pemahaman terhadap al-Quran semakin berkembang dan dibutuhkan diantaranya pemahaman tentang karakteristik Pendidikan Islam.

Intelektual profetik akan membentuk karakter, antara lain yang pertama, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental (dimensi keimanan manusia). Yang kedua, mencintai Tuhan yaitu orang tersebut dapat menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangannya. Ketiga, bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu. Keempat, bijaksana dapat muncul karena keluasan wawasan seseorang yang dapat membentuk nilai-nilai kebhinekaan. Kelima pembelajar sejati akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak tawaran perbedaan. Keenam, mandiri karakter yang muncul dari nilai-nilai humanisasi dan liberasi sehingga tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Ketujuh

kontributif yang akan menjadi cermin seorang pemimpin.¹

Berdasarkan paparan di atas peneliti merasa tertarik untuk mencari substansi yang terkandung dalam al-Qur'an surat Al Ahzab Ayat 45-46 kaitannya dengan karakteristik pendidikan profetik, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا {٥٤} وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا {٦٤}

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan(45). dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya, dan untuk jadi cahaya yang menerangi(46).(QS. Al-Ahzab [33]: 45-46)

Tulisan ini hendak mengkaji dua hal, yaitu: (a) 1. Apa saja karakteristik pendidikan Profetik dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab Ayat 45-46 tentang dalam Kitab *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil* dan Kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan?* (b) 2. Bagaimana relevansi

karakteristik pendidikan Profetik dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab Ayat 45-46 tentang dalam Kitab *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil* dan Kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

Kajian Teori

Karakteristik berasal dari kata “*characteristic*” yang berarti sifat yang khas.² Dalam bahasa Arab Karakter berasal dari kata *Khuluq, Sajiyah, Thabu'u*, yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga disebut dengan *Sakhsiyah* yang maknanya lebih dekat dengan *Personality* (kepribadian).³

Dalam khazanah tata bahasa Arab, istilah pendidikan secara populer dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb*, dan *tazkiyah*. Istilah *tarbiyyah* adalah istilah yang paling familiar dan paling banyak digunakan. Istilah-istilah ini, dengan pendekatan semantik, dikaji dari aspek ketata bahasaan, aspek penggunaannya secara leksikal dan penggunaannya dalam berbagai konteksnya dalam al-

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.76-77.

²Hasbullah, ‘Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali’, *Aş-Şibyan*, 3.2 (2018), hlm. 81–88

³Aisyah Boang, *Mozaik Pemikiran Islam: Bungan Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5.

⁴*Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, 'Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadrīs, Ta'dīb Dan Tazkiyah', TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6.2 (2019), 193–209 <<https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>>.

Qur'an al-Sunnah.⁴ Makna profetik sendiri jika ditarik ke dalam bahasa arab yaitu قوبنللا maksudnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasul Muhammad Saw. baik secara perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang khususnya.⁵

Kata profetik berasal dari bahasa inggris *prophet* (nabi) atau *prophetic* (kenabian) atau berkenaan dengan nabi.⁶ Menurut Oxford Dictionary, "*prophetic*" adalah 1) *of pertaining or paper to a prophet or prophecy*"; *having the character or function of a prophet*, 2) *characterized by containing or of the nature of prophecy predictive*". Dalam bahasa Yunani bahasa Yunani *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masadepan. Jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan. Profetik di sini dapat diterjemahkan menjadi "*kenabian*".⁷

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun

komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*Taf'il*" artinya menjelaskan, menyingkap atau menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan "*Dharaba-yadhribu*" dan "*Nashara-yanshuru*" dikatakan: "*Fasara asy-syai'a-yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran,*" dan "*fassarahu*" artinya "*Abanahu*" (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab* dinyatakan: kata : *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata at-tafsir berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang muskil. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

ولايأتونك بمثل إاجنك بالحق و أحسن
تفسيرا (الفرقان : ٣٣)

Artinya: "Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan

⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid, *Prophetic Parenting*, terj (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hal. 42.

⁶Profetik juga berarti "*berisi nujum*" dan "*seperti nabi atau rasul*". *Save M. Dagum, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi kedua, cet, ke-5 (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), hal. 897

⁷Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*. (Purwokerto: Pasma An-Najah Press.2016), hal. 7.

paling baik tafsirnya.” (QS. al-Furqan: 33). Yaitu penjelasan dan perinciannya. Diantara kedua bentuk kata itu, kata at-tafsir yang paling banyak digunakan.⁸

Metode

Metode penelitian berjenis kualitatif, yaitu: suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi, tentang suatu fenomena, disajikan secara naratif.⁹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Search*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-

macam material yang terdapat di perpustakaan.¹¹

Metode tafsir komparatif (*muqārin*) dipilih penulis dalam menganalisa data yang terhimpun. Metode analisa tafsir komparatif ada beberapa bentuk, yaitu: (1) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran; (2) membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; (3) membandingkan ayat Al-Quran dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan (4) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran.¹²

Metode tafsir komparatif, yang diterapkan dalam perbandingan dua pemikiran, memiliki empat langkah, yaitu: (1) mendeskripsi masing-masing konsep atau pemikiran keagamaan; (2) *display* masing-masing konsep dan membandingkan kedua objek tersebut dengan menentukan asas bandingannya; (3) mencari karakteristik masing-masing, dan mencari persamaan perbedaan kedua

⁸Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 408.

⁹Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014) cet ke 1, hlm. 329.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2018). Hlm. 9.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

¹²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Surakarta: Sosial Agency, 1997), hlm.65.

pemikiran tersebut; (3) mengevaluasi kritis terhadap kedua pemikiran kemudian menarik kesimpulan.¹³

Hasil

1. Biografi al-Baidhawi dan karya-karyanya

Al-Baidhawi memiliki nama lengkap Nashirudin Abu Sa'id/ Abul Khair Abdullah ibn Abul Qasim Umar ibn Muhammad ibn Abi Hasan Ali al-Baidhawi al-Syairazi al-Syafi'i. Al-Baidhawi dilahirkan pada tahun 613 H – 658 H di Baida', sebuah daerah yang berdekatan dengan kota Syiraz di Iran selatan. Di kota inilah beliau tumbuh dan berkembang menempa. Ia juga pernah belajar di Baghdad hingga kemudian menjadi hakim agung di Syiraz (*Azerbaijan*), suatu daulah yang berdiri sendiri namun tetap berkiblat kepada daulah Abbasiyah, mengikuti jejak ayahnya.¹⁴

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tahun wafat Imam al-Baidhawi. Ibnu Katsir dan Jalaludin al-Suyuthi menyatakan bahwa tahun wafat imam al-Baidhawi adalah tahun 685 H/ 1286 M. menurut imam Tadjudin al-Subki

dan al-Asnawi tahun wafatnya 691 H/ 1291 M. sedangkan menurut Syaikh al-Maraghi tahun 692 H/ 1292 M.¹⁵

Beliau terkenal sebagai Imam yang alim, pandai di bidang fiqh, tafsir, usul fiqh, ushuludin, Bahasa Arab dan ilmu mantiq, juga pandai ilmu debat dan tata caranya. Beliau juga seorang ahli tasawuf yang giat beribadah, zuhud pada kesenangan duniawi dan mengikuti madzhab Syafi'i.¹⁶

Imam al-Baidhawi adalah ulama ternama sekaligus sebagai penulis yang produktif. Beliau telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, ilmu Mantiq, Ushul fiqh, Fiqh dan metafisika. Diantara karya-karya imam al-Baidhawi adalah sebagai berikut:¹⁷ *Mukhtashar al-Kasysyaf (Anwar at-Tanzil wa-Asrar al-Takwil)*, *Al-Minhaj fi al-Ushul*, *Syarh Minja al-Ushul*, *Mukhtasar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul*, *Syarh Muntakhab fi al-Ushul*, *Syarh al-Mathali (Manthiq)*, *Al-Idhah (Ushuludin)*, *Al-Ghayah al-Quswa (Fiqh)*, *Al-Thawali (Kalam)*, *Syarh al-Kafiyah li ibn al-Hajib*, *Syarh al-Mishabih dan lain-lain*.

¹³Kaelan, *Metode Penelitian kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012) cet ke 1, hlm. 199.

¹⁴Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir: menyuarakan teks yang bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004). Hlm. 114-115.

¹⁵Fitria, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

¹⁶Abdul Halim Mahmud, Manni', *Minhajul Mufasssirin*, (Kairo: Darul Kitabil Misri, 1978), hlm. 241.

¹⁷*Ibid.* hlm. 407

Kitab *Anwar at-Tanzil wa-Asrar al-Takwil* merupakan masterpiece al-Baidhawi yang cukup dikenal oleh umat Islam. Alasan al-Baidhawi menulis kitab ini adalah sebagaimana yang beliau tuliskan dalam muqaddimah kitab bahwa ilmu tafsir adalah ilmu paling tinggi derajatnya. Tafsir merupakan pemimpin, pondasi, dan dasar ilmu-ilmu agama yang lainnya.

2. Biografi Asy-Syaikh As-Sa'di dan karya-karyanya

Dia adalah Syaikh al-'Allamah al-Faqih yang memiliki banyak karangan yang bermanfaat dan indah, 'Abdurrahman bin Nasir bin 'Abdullah al-Sa'di, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H, di kota 'Unaizah yang merupakan salah satu daerah kekuasaan di wilayah Qasim.¹⁸

Kecenderungan al-Sa'di yang sangat mendalam terhadap ilmu islam, menjadikannya ahli dalam ilmu tersebut, seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa arab, dan dakwah, serta menjadikannya, tokoh referensi bagi negrinya, penopang dalam berbagai kondisi, dan penasihat dalam segala urusan.¹⁹

Kitab tafsir ini memiliki berbagai nama, di antaranya: *Taisir al-Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*, *Taisir al-Kariim al-Mannan fi Tafsir Kalam al-Rahman*, *Taisir al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*, *Taisir al-Rahim al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* dan terkenal dengan nama *Taysir al-Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

3. Tafsir *Anwar at-Tanzil wa-Asrar al-Takwil*

Karya yang paling fenomenal al-Baidhawi adalah *Anwar at-Tanzil wa-Asrar al-Takwil* (Cahaya pewahyuan dan rahasia penafsiran). Karya ini merupakan kitab tafsir yang paling dikenal di dunia barat dan paling luas dibaca oleh kalangan umat islam di dunia. Seperti dikatakan Richard Bell, bahwa para cendekiawan eropa sering menganggap kitab tafsir tersebut sebagai penjelasan standard tentang al-Qur'an.²⁰

Kitab ini terdiri dari 4 Juz dalam dua jilid cetakan Beirut tahun 2003, jilid satu terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah al-An'am, jilid dua berisi surah al-A'raf sampai surah an-Nas. Kitab ini merupakan sebuah kitab

¹⁸Abd al-Rahman Ibn Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Latif al-Mannan fi Khulash Tafsir al-Qur'an* (Cet. I; Riyad}: Maktabah al-Rusydi, 1423), hlm. 5.

¹⁹Abd al-Rahman Ibn Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*. Terj. Oleh Muhammad Iqbal dkk. Jilid I, hlm. 24.

²⁰*Opcit*, hlm. 407.

²¹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam jilid 1*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 440.

tafsir yang menarik perhatian kaum cendekiawan untuk membuat catatan pinggir (*Hasyiyah*) terhadapnya.²¹

Kitab tafsir *Anwar at-Tanzil wa-Asrar al-Takwil* menggunakan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* dan *bil al-Ra'yi* sekaligus. Yakni pengambilan sumber dan penafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi Saw., pendapat para sahabat dan Tabi'in, serta tidak meninggalkan *ra'yunya* sendiri. Terkadang beliau menafsirkan al-Qur'an hanya dengan bersandar pada akal pikirannya sendiri dan memasukkan begitu saja ke dalam tafsirnya.²² Tahun 1996, buku tersebut diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra

4. Tafsir *Taisir al-Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1342 H, dan selesai pada tahun 1344. Tafsir ini merupakan salah satu karya dalam bidang tafsir yang diakui dan dipuji oleh para ulama pada zaman sekarang dan mendapatkan tempat yang cukup baik dalam hati kaum muslimin. Kitab tafsir ini memiliki nama *Taisir al-Rahim al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an dan terkenal dengan nama Taysir al-Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

²²*Ibid*, hlm.254.

²³Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*. Terj. Oleh Muhammad Iqbal dkk., jilid I (Cet IV; Darul Haq: Jakarta, 2014), hlm. 31.

²⁴Al-Imam Nasser ad-Din al-Baydawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, (cet. Ke-7; Beirut: Dar al Khotob al-Ilmiyah, 2018), hlm. 248.

Penamaannya, sepintas lalu tampak bahwa kitab tersebut merupakan sebuah kitab tafsir yang mudah untuk dipahami, jelas dan ringkas. al-Sa'di meninggal dunia setelah menelaah juz pertama dari cetakan tersebut dan beberapa bagian dari juz kedua.²³

5. Penafsiran Surah Al-Ahzab ayat 45-46 menurut Tafsir Al-Baidhawi

Al-Baidhawi menafsirkan ayat tersebut dengan bahasan yang ringkas dan mudah di pahami,

[سورة الأحزاب (٣٣) : الآيات ٥٤ الى

٦٤

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا (٥٤) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا
مُنِيرًا (٦٤)

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا عَلَىٰ مَنْ
بَعَثْنَا إِلَيْهِمْ بِتَصَدِيقِهِمْ وَتَكْذِيبِهِمْ وَنَجَاتِهِمْ
وَضَلَالِهِمْ وَهُوَ حَالٌ مَّقْدَرَةٌ. وَمُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا.

وَ دَاعِيًا إِلَى اللَّهِ إِلَى الْإِقْرَارِ بِهِ وَبِتَوْحِيدِهِ
وَمَا يَجِبُ الْإِيمَانَ بِهِ مِنْ صِفَاتِهِ. بِإِذْنِهِ
بِتَيْسِيرِهِ وَأَطْلُقُ لَهُ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مِنْ أَسْبَابِهِ
وَقِيدٌ بِهِ الدَّعْوَةُ إِذْ بَانَ أَنَّ أَمْرَ صَعْبٍ لَا
يَتَأْتِي إِلَّا بِمَعُونَةٍ مِنْ جَنَابِ قُدْسِهِ. وَسِرَاجًا
مُنِيرًا يَسْتَضَاءُ بِهِ عَنِ ظُلُمَاتِ الْجَهَالَاتِ
وَيَقْتَبِسُ مِنْ نُورِهِ أَنْوَارَ الْبَصَائِرِ^{٢٤}

Surat Al-Ahzab (33): ayat 45 sampai 46]

“Wahai Nabi, kami telah mengutus kamu sebagai saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (45) dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang bersinar (46)”

Al-Baidhawi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: “Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi atas orang-orang yang Aku utus (para rasul) kepada mereka (umat dari para rasul) dengan yang telah membenarkan dan dan yang mendustakan mereka (para rasul), serta keselamatan dan kesesatan mereka (umat dari para rasul) dan yang demikian adalah sudah ditakdirkan.

“Wamubasyiran wanadziraa” Yaitu sebagai seorang da’i yang menyeru kepada Allah dengan mengakui keberadaan Allah, dan mentauhidkan-Nya, dan mengimani sifat-sifat-Nya. Dengan izinya, diberikan urusan dengan kemudahan-Nya, dan Dia memudahkannya dengan sebab-sebab dari-Nya, dan dengan kemudahan-Nya pula dakwah itu dapat berjalan, sebagai perizinan dari Allah bahwasanya hal tersebut adalah perkara yang susah yang tidak dapat terlaksana kecuali dengan pertolongan dari sisi Allah yang maha suci, *“Wasirojan muniro”* Yaitu dengan (nabi) yang memiliki pelita

cahaya untuk menerangi kegelapan-kegelapan dari kebodohan, dan dengannya (nabi) diambil darinya cahaya dari cahaya-cahaya bashiroh.”

6. Penafsiran Surah Al-Ahzab ayat 45-46 menurut Tafsir Al-Sa’di

As-Sa’di dalam menafsirkan al-Ahzab ayat 45-46 cukup detail dan jelas, sehingga mempermudah peneliti memahami maksud dan tujuan dari ayat tersebut, beliau merinci 5 karakteristik dalam menafsirkan tafsirnya:

As-Sa’di merinci analisis tafsirnya *“Inilah bermacam-macam sifat yang mana denganya Allah memberikan karakter kepada rasul-Nya yaitu Muhammad Saw, yang menjadi maksud dari kerisalahannya, pada intinya dan asal muasalnya yang kembali kepada kerisalahannya.*

Dan sifat atau karakter ini ada lima klasifikasi: yang *pertama*: {أَدْوَانٌ} yang berarti sebagai saksi atas umatnya terhadap segala aktivitas yang telah dikerjakannya, termasuk yang kebaikan maupun yang keburukan, sebagaimana firman Allah Ta’ala: (agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.) (Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas

mereka itu (sebagai umatmu). Maka beliau Saw., adalah seorang saksi yang adil dan diterima kesaksiannya,

Karakteristik yang *kedua* dan yang *ketiga*: maksud dari {مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا} sudah menjadi tugas bahwasanya nabi Muhammad Saw., adalah seorang pemberi kabar gembira dan seorang pemberi peringatan, dan segaa sesuatu yang diberi kabar gembira oleh beliau dan juga sekaligus sebagai peringatan, dan perbuatan-perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan.

Kemudian orang-orang yang diberi kabar gembira ialah mereka orang-rang yang beriman dan bertakwa, yaitu orang-orang yang di dalam diri mereka manyatu antara iman dan amal sholih, dan meninggalkan perbuatan maksiat atau keburkan, maka mereka mendapatkan kabar gembira di dalam hidupnya ketika di dunia. Dengan seluruh jenis balasan kebaikan dalam urusan dunianya maupun agamanya, yang di dalam diri mereka seimbang antara iman dan takwa, dan di akhirat kelak mereka akan mendapatkan kenikmatan abadi. Dan semuanya itu sudah menjadi keharusan pembagian yang telah ditentukan, dari klasifikasi-klasifikasi amal, dan hal-hal yang menjadikan menuju jalan takwa, dan berbagai macam balasan kebaikan lainnya.

Dan orang-orang yang diberi peringatan, mereka adalah para pendosa dan orang-orang dholim, mereka gemar melakukan

kedholiman dan kebodohan, bagi mereka akan mendapatkan peringatan ketika di dunia, dari berbagai macam hukuman dunia maupun urusan agamanya, orang-orang yang melekat kebodohan dan kedholimanya, dan di akhirat mendapatkan hukuman yang berat, dan azab yang tiada henti. Dan inilah ketentuan yang terperinci yang ditugaskan kepada nabi Muhammad Saw., dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang mencakup pada pembahasan tersebut.

Karakteristik yang *keempat*, ialah داعيا إلى الله maksudnya yaitu, Allah Swt., mengutusny sebagai penyeru semua ciptaan-Nya kepada Tuhannya, dan menuntun mereka untuk mencapai kemuliaan dan menyuruh kpd mereka untuk beribadah kepada Allah Swt., yang pada dasarnya mereka diciptakan untuk beribadah., dan dalam tugas tersebut memerlukan konsistensi terhadap tugas yang diembanya. Dan menyebutkan ketentuan yang mengajak kepada Allah Swt., agar mengenal dan menjadi sebab dekat dengan Allah Swt., yaitu dengan mengenalkan manusia kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang mulia, dan memuliakan-Nya dari apapun yang berkaitan dengan keagungann-Nya, dan Maksud dari داعيا إلى الله selanjutnya adalah menyebutkan macam-macam ubudiyah dan dakwah kepada Alloh dengan jalan yang paling dekat yg menuju pada-Nya, dan memberikan setiap yang

mempunya hak. Dan berbuat ikhlas dalam berdakwah dan mengajak kepada Allah, bukan untuk kegoisan diri dan juga bukan untuk menyombongkan diri sendiri, sebagaimana yang terkadang menempatkan dakwah untuk menolak banyak kepentingan-kepentingan diri. Semuanya itu atas izin Allah, berupa dakwah perintah, keinginan, dan kekuasaan.

Karakteristik yang *kelima*, adalah *سراجا منيرا* yang bermaksud sesungguhnya setiap ciptaan berada pada dasar kegelapan dan kesesatan yg besar, ketiadaan cahaya. dimana setiap jiwa meminta petunjuk ketika dalam kegelapan. Dan juga ketiadaan ilmu, yang mana setiap jiwa sangat membutuhkan hadirnya dasar-dasar ilmu dalam memerangi kebodohnya. Hingga akhirnya Allah mendatangkan Nabi yang Mulia, maka Allah membuat bercahaya dengan hadirnya nabi Muhammad Saw., dan lenyaplah kegelapan itu. Dan mengajarkan kepada manusia dengan adanya Nabi Muhammad dari segala bentuk kebodohan, dan memberi petunjuk dengan Muhammad dari semua kesesatan yang ada menuju jalan yang lurus. Maka terbentuklah orang yang konsisten dan benar-benar telah terang jalan mereka, maka mereka berjalan dibelakang sangpemimpin, dan mereka mengenal kebaikan dan keburukan karena Pendidikan yang

diajarkan Nabi Muhammad Saw., dan menjadi orang yang bahagia. Maka mereka mengambil pelita dari nabi Muhammad Saw., untuk mengetahui Tuhan mereka, dan mereka mengenal sifat-sifat Allah Swt., yang terpuji yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., dan perbuatan-perbuatan dengan kahlak yang mulia, dan juga dengan perantara sang Nabi pula mereka mengetahui hukum-hukum-Nya yang memberinya petunjuk.²⁵

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan kajian komparatif penafsiran al-Baidhawi dan al-Sa'di mengenai Pendidikan profetik sebagai berikut:

1. Metode penafsiran

Keduanya sama-sama menggunakan pemahaman bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Baidhawi menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam tafsirnya. Dimana beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan mushaf Usmani yakni dimulai dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-Nas*. Sedangkan, apabila ditinjau dari berbagai sumber, kitab *Anwar at-Tanzil wa-Asrar al-Takwil* menggunakan pendekatan *tafsir bil-ma'sur dan bil al-Ra'yi* sekaligus.

²⁵Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*. (Darussalam: Kerajaan Saudi Arabia, 2002), hlm. 783

Yakni pengambilan sumber dan penafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi Saw., pendapat para sahabat dan Tabi'in, serta tidak meninggalkan ra'yunya sendiri. Terkadang beliau menafsirkan al-Qur'an hanya dengan bersandar pada akal pikirannya sendiri dan memasukkan begitu saja ke dalam tafsirnya.

Begitu juga metode As-Sa'di dalam menafsirkan Al-Quran beliau menafsirkannya menggunakan makna yang ada hubungannya dengan ayat. Jadi secara garis besar, tafsir ini dikategorikan tafsir tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segala segi dan maknanya. Sumber penafsiran As-Sa'di adalah dengan memadukan sumber *ma'tsur* (riwayat) dan *ra'yi* (ijtihad).

Dalam penafsiran beliau selalu didapati Al-Quran, As-Sunnah menjadi sumber utama, dan tetap berjalan di jalan yang benar yaitu berjalan di atas manhaj salaf. Dalam menafsirkan ia berpendapat bahwa Al-Quran sebagai kitab petunjuk, pemberi keterangan dan perinci dari semua masalah. Dengan demikian, corak penafsiran beliau adalah hida'i, yaitu tafsir yang dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk menjadikan hidayah atau akhlak Al-Quran menjadi poros atau sentral dari usaha penafsiran Al-Quran. Sistematika penulisan kitab tafsir As-Sa'di diawali dengan menyebutkan nama surah dan

menyebutkan apakah ia makkiyyah atau madaniyyah. Kemudian beliau mencantumkan *asbab an Nuzul*, *nasikh* dan *mansukh* lalu mentarjih ragam pendapat. Beliau juga menjelaskan persamaan kata, dengan memadukan arti dengan ayat-ayat yang lain, hingga membebaskan pembahasan dari israiliyyat.

Secara keseluruhan Berdasarkan beberapa penjelasan kedua mufassir di atas, dapat dipahami bahwa keduanya memiliki pemahaman yang sama dalam menafsirkan karakteristik pendidikan profetik Nabi Saw. merupakan bagian dari karakteristik pendidikan profetik Beliau dalam menyampaikan risalahnya, yaitu;

Pertama, Syahidan (sebagai saksi), yakni sebagai saksi bagi umatnya terhadap hal yang mereka kerjakan, baik atau buruk. Beliau adalah saksi yang adil dan diterima.

Kedua, Mubassyiran (pemberi kabar gembira). Hal ini menghendaki untuk disebutkan siapa yang mendapatkan kabar gembira, apa bentuk kabar gembiranya dan amal apa yang dapat mendatangkan kabar gembira itu. Orang yang mendapat kabar gembira itu adalah kaum mukmin yang bertakwa. Di dunia mereka mendapatkan kabar gembira akan diberikan balasan segera dari sisi dunia maupun agama, sedangkan di akhirat mereka diberi kabar gembira dengan kenikmatan yang kekal. Adapun amal yang dapat

mendatangkan kabar gembira itu adalah semua amal saleh; amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, Nadziran (pemberi peringatan). Hal ini pun sama menghendaki untuk disebutkan siapa yang diberikan peringatan, apa bentuk peringatannya dan amal apa yang mendatangkan peringatan itu. Orang-orang yang diberi peringatan itu adalah orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan pelaku maksiat, maka bagi mereka peringatan di dunia berupa hukuman dari sisi duniawi dan sisi agama akibat kebodohan dan kezalimannya, sedangkan di akhirat dengan azab yang menyakitkan dan azab yang berpanjangan. Sedangkan amal yang mendatangkan peringatan itu adalah semua amal maksiat, terutama sekali yang paling besarnya yaitu syirk dan kekufuran serta dosa-dosa besar lainnya.

Keempat, Daa'i (penyeru kepada Allah), Maksudnya Allah mengutus Beliau untuk menyeru manusia kepada Tuhan mereka dan mengajak untuk memasuki tempat istimewa-Nya (surga), serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya; di mana untuk itulah mereka diciptakan. Hal ini menghendaki agar seorang da'it tetap konsisten dalam berdakwah, menyebutkan secara rinci apa yang dia dakwahkan dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang suci, menyucikan-Nya

dari sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Nya, mengajak mereka mentauhidkan-Nya, berdakwah dengan cara yang lebih dekat dan menyampaikan maksudnya, melihat keadaan mad'u (yang didakwahi), mengikhlaskan dakwah kepada Allah. *Kelima, Siraajan muniiran* (sebagai pelita yang menerangi). Hal ini menunjukkan, bahwa umat manusia ketika itu berada dalam kegelapan yang besar dan kebodohan yang besar, dan tidak ada cahaya untuk menyinarinya serta pengetahuan yang meneranginya sampai Allah mengutus Nabi-Nya yang mulia, maka melalui Beliau Allah menyinari kegelapan ketika itu, manusia menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan melalui Beliau Allah menunjuki orang-orang yang tersesat ke jalan yang lurus. Maka orang-orang yang bersikap lurus semakin jelas jalan mereka, lalu mereka berjalan di belakang imam yang mulia ini, melalui Beliau mereka mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, siapa orang yang bahagia dan siapa orang yang sengsara, dan melalui Beliau mereka dapat mengenal Tuhan mereka, mengenal dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji, perbuatan-perbuatan-Nya yang lurus dan hukum-hukum-Nya yang tepat. Karakteristik pendidikan profetik QS. Al-Ahzab ayat 45-46 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik.

Sedangkan Perbedaan kedua mufassir yang pertama dilihat dari

segi masa penafsiran, di mana al-Baidhawi lahir pada tahun 613 H dan wafat pada tahun 658 H. Sedangkan al-Sa'di dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H, terpaut 694 tahun. Dari segi masa Islam, al-Baidhawi hidup pada masa akhir Daulah Abbasiyah sehingga tergolong sebagai ulama klasik, sedang al-Sa'di hidup pada masa akhir khilafah Utsmaniyah sehingga tergolong ulama kontemporer.

2. Karakteristik Profetik dalam surah al-Ahzab ayat 45 dan 46

a. *Syahidan/Sebagai Saksi/Witness*

Karakter profetik Syahidan ini berasal dari kata ادعاش terambil dari akar kata Syin (ش), ha' (ه) dan dal (د), yang makna dasarnya berkisar pada kehadiran, pengetahuan, informasi dan kesaksian.²⁶ Syahid disaksikan oleh pihak lain, serta dijadikan saksi dalam arti teladan dan pada saat yang sama ia pun menyaksikan kebenaran. Syahidan diartikan juga bisa diartikan bumi, sehingga yang gugur juga dinamai syahid.²⁷ Syahid dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai saksi (bagi kebenaran agama Islam), orang yang mati karena membela agama Islam dan mati karena membela dan memperjuangkan agama Islam.²⁸

Nabi Muhammad saw. adalah *syahid* dan umatnya adalah *Syuhada*. Makna kedua kata tersebut dalam ayat ini adalah “teladan”, dalam arti umat Islam harus menjadi *syuhada'* atau teladan–teladan kebajikan bagi umat lain, dan Nabi Muhammad saw. adalah teladan bagi umatnya. Jika anda mampu menjadi teladan kebajikan atau mendekati, maka ketika itu anda telah meneladani Allah dalam sifatNya sesuai kemampuan anda sebagai makhluk, dan ketika itu juga anda telah wajar menyandang sifat syahid dalam kapasitas anda sebagai manusia. Kata دهاش disebutkan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS al-Ahzab, QS. al-Fath, dan QS. al-Muzzammil.

Menurut al-Sa'di, beliau mengatakan terkait dengan keharusan seorang pendidik ikhlas dalam beramal, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran yang ia lakukan. Al-Sa'di mengatakan bahwa seorang pendidik seharusnya, sepatutnya dan memastikan menginternalisasikan keikhlasan yang mendalam dalam aktivitas mengajarnya dan mendidiknya, dan hendaknya seorang pendidik tidak menjadikan kegiatan mengajarnya sebagai sarana untuk mengharap timbal-balik dari seseorang, berkaitan

²⁶Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah, Juz III* (t.tp: Ittihad al-Kitab al-'Arb, 2002), hlm. 172.

²⁷Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata, jilid III* (Cet.I, Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm.934.

²⁸Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Mahkota Kita, 2018), hlm.662.

dengan harta, jabatan dan jasa, dan janganlah seorang pendidik menolak untuk mengajar atau menasehati, bila penanya tidak melakukan atau melaksanakan beban yang dipikulkan kepadanya oleh seorang pendidik.²⁹

b. Mubasyiran/Pemberi Kabar gembira/Good news

Pendidik merupakan pemberi gembira (*good news*), yang bertugas dalam menyampaikan kabar gembira terhadap peserta didik dengan menghargai peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, berprestasi. Untuk itu, pendidik memberikan afirmasi positif berupa penghargaan, pujian, hadiah, bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar ke arah yang lebih baik. Perlunya penanaman prinsip “*Today must be better than yesterday and tomorrow must be better than today*” (hal ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini) kepada peserta didik.

Kata مُبَشِّرًا berasal dari kata بَشْر - يَبْشُر - تَبْشِيرًا - تَبْشِيرَةٌ - فَهُوَ مَبْشُرٌ yang berarti menggembirakan. Akar kata terdiri dari huruf ba’ (ب), syin (ش), dan ra (ر) yang bermakna pokok

tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari makna ini terbentuk kata kerja بَشْر yang berarti bergembira, menggembirakan menguliti, memerhatikan dan mengurus sesuatu. Menggembirakan berakar dari kata gembira, yang berarti suka, bahagia, senang. Bergembira berbesar hati merasa bangga dan berani. Kegembiraan kesukaan hati, perasaan senang (bangga) menimbulkan kegiatan keberanian. Kemudian kata gembira berderivasi menjadi menggembirakan yang bermakna menjadikan gembira, membangkitkan perasaan gembira, memberanikan hati, menyenangkan dan menggiatkan.³⁰ Secara harfiah makna asli kata بَشْر adalah kejelasan dari sesuatu yang baik dan indah gambaran dari keadaan batin.³¹

Sebagai Pemberi Kabar Gembira (مُبَشِّرًا) Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan; Dan kami mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira kepada mereka, berupa surga jika mereka membenarkan kamu dan melakukan ajaran yang kamu bawa pada mereka dari sisi tuhanmu. Yaitu apabila segala perintah yang dia sampaikan kepada manusia dengan memberikan kabar yang menggembirakan. Kalau perintah tuhan dilaksanakan dan larangan-

²⁹Abdurrahman bin Nasir as-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), hlm. 410.

³⁰Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Mahkota Kita, 2018), hlm.218.

³¹Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Qazfi al-Qur’an alKarim* (Bandung: CV Diponegoro, t.th) hlm.493.

Nya dihentikan akan diberilah nikmat oleh Tuhan, akan diampuni dosa, akan dapat jalan yang selamat, akan berbahagia hidup di dunia dan akan selamat sampai ke akhirat. Mendapat tempat yang mulia disisi Allah. Oleh karena itu, sebagai *mubasyiran*, manusia dituntut untuk memainkan perannya untuk saling memberi kabar gembira sekaligus memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.

c. **N a d z i r a n / P e m b e r i Peringatan/A Warner**

Risalah yang dibawa oleh Rasulullah ditentang dan ditolak oleh sebagian masyarakat arab konsekuensinya Rasulullah memberikan kepada mereka peringatan tentang kehidupandi masa yang akan datang, dengan tujuan agar mereka mengambil pelajaran dan kembali ke jalan yang benar. Pendidik bertugas mengingatkan dan memberikan peringatan terhadap peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memperingatkan bagi yang menyimpang dari etika, norma dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, pendidik berfungsi memberikan teguran lisan, tulisan, maupun pemberian sanksi fisik jika

diperlukan sesuai kondisi dan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Kata **نَذِيرًا** disebutkan sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an.³² Kata **نَذِيرًا** adalah bentuk masdar dari **نَذَرَ - يَنْذِرُ - نَذْرًا**. kata tersebut terdiri dari 3 huruf yakni ن , ذ , ر Menurut Ibnu Faris kata tersebut menunjukkan arti menakut-nakuti (**خَوْف**) atau merasa takut (**تَخَوْف**). Dengan demikian **نَذْر** berarti peringatan yang sifatnya menakut-nakuti.³³ *Isim fail* (pelakunya) adalah *naadzir* artinya orang yang menyampaikan berita yang menakutkan kepada orang kafir dan orang-orang berdosa sebagai konsekuensi dari kekafirannya dan pelanggaran yang dilakukannya. Kemudian kata *nadzir* berkembang menjadi sebuah istilah yang menurut al-Asfahani menunjukkan arti mewajibkan sesuatu yang ada mulanya tidak wajib atas diri sendiri dibalik pengharapn agar terjadi sesuatu.³⁴

Maka kedatangan Rasulullah Saw., di utus oleh Tuhan ialah memberikan tuntunan yang seimbang diantara kabar gembira dengan kabar ancaman, sebagaimana diakhiratpun tersedia dua tempat kekal yaitu syurga dan neraka. Sebagai pemberi peringatan, manusia dituntu agar tetap konsisten dalam kebajikan dan

³²Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Mahkota Kita, 2018), hlm. 865.

³³Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Juz III (t.tp: Ittihad al-Kitab al-'Arb, 2002), hlm. 331

³⁴Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata*, jilid III hlm. 683.

keadilan agar tidak mudah terjebak dalam kesesatan.

d. Daa'iyah/ Penyeru/calling to God

Rasulullah Saw. diutus sebagai penyeru seluruh manusia ke jalan yang diridhai Allah. Pendidik mengajarkan kemuliaan ajaran Islam dengan maksud membebaskan peserta didik dari kegelapan dan kezaliman ke dalam pendidikan yang terang. Tugas sebagai penyeru merupakan wujud penerus dari dakwah Rasulullah. Dalam menyeru pendidik melakukan dua fungsi yakni fungsi penyucian yang berfokus pada pembersihan diri dan pemeliharaan fitrah dan fungsi pengajaran yakni dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui seruan, pendidik mengajak peserta didik untuk mengakui keesaan Allah dan membentuk nilai-nilai tauhid di dalam diri mereka masing-masing dengan harapan kelak peserta didik tumbuh menjadi generasi yang profetis.

Kata **داع** adalah *isim fai'l* (kata yang menunjuk makna pelaku) merupakan bentuk derivasi dari **يدعو-دعوا ودعوة ودعاء ودعوى دعا** - asal makna **دعا**. Menurut Ibnu Faris ialah memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui suara atau pembicaraan.³⁵ Ibrahim Anis mengartikata kata **دعا**

sebagai menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan.

Kata **داعياً** di dalam Qs. Al-Ahzab ayat 46 ini berhubungan dengan misi Nabi yaitu menyeru manusia kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Menyeru kepada Allah juga memberikan kesadaran betapa pentingnya memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealitas peradaban yang dikehendakinya.

e. Sirajan Muniira/Pelita yang Menerangi/ a bright lamp

Kata **سراجاً** merupakan kata benda dalam bentuk mufrad dan bentuk jamaknya adalah suruj, kata ini di ambil dari kata kerja **asraja-yusriju** artinya menyalakan, memberi api atau sinar kepada benda lain. berasal dari huruf **sin,ra, dan jim**. Diartikan sebagai perbaikan, permata dan keindahan. Dinamakan siraj karena untuk menerangi dan memperindahkannya. Ia merupakan hiasan dan keindahan karena mata akan sejuk dan tidak akan mengalami gangguan bila memandangnya dibandingkan dengan matahari. Penerang dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan yang menerangi atau yang menerangkan.³⁶ Kata **سراجاً** disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali.³⁷

³⁵Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah, Juz II* (t.tp: Ittihad al-Kitab al-'Arb, 2002), hlm. 228.

³⁶*Ibid, hlm. 122.*

³⁷Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qaz'i al-Qur'an alKarim* (Bandung: CV Diponegoro, t.th) hlm.442.

Al-Baidhawi dan as-Sa'di menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dengan memahami ayat sebelumnya sebagai keterangan tentang Allah yang harus disucikan dan diingat, sedang ayat di atas adalah penjelasan tentang Nabi Muhammad saw. Ulama ini menulis bahwa, itulah Tuhan menetapkan syariat dan memilikannya buat mereka. Siapakah yang enggan menerima pilihan itu? Adapun Nabi, yang menyampaikan kepada mereka pilihan Allah itu serta menerapkan dengan sunnah amaliahnya apa yang dipilih dan disyariatkan Allah itu, dan selanjutnya pada ayat 45-46 dijelaskan siapa dia sambil menjelaskan fungsi, keutamaan, serta jasa-jasanya terhadap orang-orang mukmin.³⁸

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian penafsiran al-Badhawi dan al-Sa'di mengenai karakteristik pendidikan profetik dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 45-46 adalah sebagai berikut:

Karakteristik pendidikan profetik Nabi Saw. merupakan bagian dari karakteristik pendidikan profetik Beliau dalam menyampaikan risalahnya, yaitu;

Pertama, Syahidan (sebagai saksi), yakni sebagai saksi bagi umatnya terhadap hal yang mereka kerjakan, baik atau buruk. Beliau

adalah saksi yang adil dan diterima. *Kedua, Mubassyiran* (pemberi kabar gembira). Hal ini menghendaki untuk disebutkan siapa yang mendapatkan kabar gembira, apa bentuk kabar gembiranya dan amal apa yang dapat mendatangkan kabar gembira itu. Orang yang mendapat kabar gembira itu adalah kaum mukmin yang bertakwa. Di dunia mereka mendapatkan kabar gembira akan diberikan balasan segera dari sisi dunia maupun agama, sedangkan di akhirat mereka diberi kabar gembira dengan kenikmatan yang kekal. Adapun amal yang dapat mendatangkan kabar gembira itu adalah semua amal saleh; amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, Nadziran (pemberi peringatan). Hal ini pun sama menghendaki untuk disebutkan siapa yang diberikan peringatan, apa bentuk peringatannya dan amal apa yang mendatangkan peringatan itu. Orang-orang yang diberi peringatan itu adalah orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan pelaku maksiat, maka bagi mereka peringatan di dunia berupa hukuman dari sisi duniawi dan sisi agama akibat kebodohan dan kezalimannya, sedangkan di akhirat dengan azab yang menyakitkan dan azab yang berpanjangan. Sedangkan amal yang mendatangkan peringatan itu adalah semua amal maksiat, terutama sekali

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.XI (Cet.I, Jakarta: Lentera Hati,2005), hlm.292.

yang paling besarnya yaitu syirk dan kekufuran serta dosa-dosa besar lainnya.

Keempat, Daa'i (penyeru kepada Allah), Maksudnya Allah mengutus Beliau untuk menyeru manusia kepada Tuhan mereka dan mengajak untuk memasuki tempat istimewa-Nya (surga), serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya; di mana untuk itulah mereka diciptakan. Hal ini menghendaki agar seorang da'it tetap konsisten dalam berdakwah, menyebutkan secara rinci apa yang dia dakwahkan dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang suci, menyucikan-Nya dari sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Nya, mengajak mereka mentauhidkan-Nya, berdakwah dengan cara yang lebih dekat dan menyampaikan maksudnya, melihat keadaan mad'u (yang didakwahi), mengikhlaskan dakwah kepada Allah. *Kelima, Siraajan muniiran* (sebagai pelita yang menerangi). Hal ini menunjukkan, bahwa umat manusia ketika itu berada dalam kegelapan yang besar dan kebodohan yang besar, dan tidak ada cahaya untuk menyinarinya serta pengetahuan yang meneranginya sampai Allah mengutus Nabi-Nya yang mulia,

maka melalui Beliau Allah menyinari kegelapan ketika itu, manusia menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan melalui Beliau Allah menunjuki orang-orang yang tersesat ke jalan yang lurus. Maka orang-orang yang bersikap lurus semakin jelas jalan mereka, lalu mereka berjalan di belakang imam yang mulia ini, melalui Beliau mereka mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, siapa orang yang bahagia dan siapa orang yang sengsara, dan melalui Beliau mereka dapat mengenal Tuhan mereka, mengenal dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji, perbuatan-perbuatan-Nya yang lurus dan hukum-hukum-Nya yang tepat. Karakteristik pendidikan profetik QS. Al-Ahzab ayat 45-46 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik

Terakhir, penulis menyadari kekurangan penelitian ini dari sisi substansi dan redaksi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan wacana dan dinamika Pendidikan Islam. Karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini. penulis juga berharap agar penelitian selanjutnya mampu menggali kajian yang lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qaz'i al-Qur'an alKarim* (Bandung: CV Diponegoro, t.th).

- Al-Baidhawi, Al-Imam Nasser ad-Din, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, (cet. Ke-7; Beirut: Dar al Khotob al-Ilmiyah, 2018)
- Al-Qattan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008).
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman Ibn Nasir, *Taisir al-Latif al-Mannan fi Khulash Tafsir al-Qur'an* (Cet. I; Riyad}: Maktabah al-Rusydi, 1423).
- _____, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*. Terj. Oleh Muhammad Iqbal dkk. Jilid I.
- _____, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*. (Darussalam: Kerajaan Saudi Arabia, 2002).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Surakarta: Sosial Agency, 1997).
- Boang, Aisyah, *Mozaik Pemikiran Islam: Bungan Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam jilid 1*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Faris, Ahmad bin, *Maqayis al-Lughah, Juz III* (t.tp: Ittihad al-Kitab al-'Arb, 2002).
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Mandar Maju, 1990).
- Hasbullah, 'Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *Aş-Sibyan*, 3.2 (2018), hlm. 81–88
- Kaelan, *Metode Penelitian kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012) cet ke 1. Media, 2009).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Roqib, Moh., *Filsafat Pendidikan Profetik*. (Purwokerto: Pesma An-Najah Press.2016).
- Santosa, Arif, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Mahkota Kita, 2018).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.XI (Cet.I, Jakarta: Lentera Hati,2005).
- _____, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata, jilid III* (Cet.I, Jakarta: Lentera Hati,2007).

- Suawid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting*, terj (Yogyakarta: Pro-U
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2018).
- Yusuf (dkk), Muhammad, *Studi Kitab Tafsir: menyuarakan teks yang bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004).
- Yusuf, Prof. Dr. A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014) cet ke 1.